



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

## TRADISI NGEJOT WUJUD TOLERANSI UMAT HINDU DAN KATOLIK DI TANGEB BADUNG

I Nyoman Darsana<sup>1\*</sup>, Ni Wayan Yusi Armini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAS Katolik Thomas Aquino, <sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
E-mail: <sup>1</sup>nyomandarsana95@gmail.com\*, <sup>2</sup>yusi.armini14@gmail.com

\*Penulis Koresponden

---

### Keywords:

ngejot tradition;  
tolerance.

---

---

### Abstract

*The results of this study shows that Ngejot tradition in Banjar Tangeb, Badung Regency has a very strong tolerance between Hindus and Catholics. The existence of the Ngejot tradition in Banjar Tangeb has a very significant function in the survival of a harmonious religion, between Hinduism and Catholicism. The tradition, which in this case serves as a forum for inter-religious harmony, is a meeting of two different cultures that has become the hallmark of the Tangeb community, namely tradition in the form of delivering food to neighbors of different religions. The approach used in this research is an anthropological approach. In this case, the Ngejot tradition is a tradition that refers to the concept of tali asih in Catholicism and the concept of Katwang Asih in Hinduism. In the Ngejot tradition, there is a communication process between the two religions that complement each other even though the form is without structure. Ngejot tradition is manifested in the form of delivering food to relatives and neighbors of different religions during major religious holidays, such as Galungan for Hindus or Christmas for Catholics. The diversity of Balinese society causes this tradition to emerge, as a result of the meeting between different Catholic and Hindu cultures that gave birth to the Ngejot tradition. Thus, the Ngejot tradition is able to create a harmonious and harmonious life between religions in their daily lives. Likewise, the Ngejot tradition has been passed down from generation to generation and is unique. Furthermore, based on the roles and functions in the Ngejot tradition, the author finds a relationship between the two different religions, Hinduism and Catholicism, so that they are able to realize mutual respect and mutual respect to achieve harmony in religious and social life.*

---

---

**Kata kunci:**  
*toleransi; tradisi  
ngejot.*

### **Abstrak**

Tradisi Ngejot dalam kehidupan masyarakat di Banjar Tangeb, Kabupaten Badung memiliki toleransi yang sangat kuat antara umat Hindu dan Katolik. Adanya tradisi Ngejot di Banjar Tangeb ini memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam kelangsungan hidup beragama yang harmonis, antara agama Hindu dan Katolik. Tradisi yang dalam hal ini sebagai wadah kerukunan antar agama, merupakan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan menjadi ciri khas masyarakat Tangeb, yaitu tradisi yang berupa mengantarkan makanan kepada tetangga yang berbeda agama. Di dalam hal ini, tradisi Ngejot adalah sebuah tradisi yang merujuk pada konsep tali asih dalam Katolik dan konsep Katwang Asih dalam ajaran agama Hindu. Dalam tradisi Ngejot ada sebuah proses komunikasi antara dua agama yang saling melengkapi meskipun bentuknya tanpa struktur. Tradisi Ngejot diwujudkan dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama pada saat hari raya besar keagamaan, seperti Galungan bagi umat Hindu atau hari raya Natal bagi umat Katolik. Keberagaman masyarakat Bali menyebabkan tradisi ini muncul, sebagai akibat pertemuan antara kebudayaan Katolik dan Hindu yang berbeda sehingga melahirkan sebuah tradisi Ngejot. Dengan demikian, tradisi Ngejot mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar agama dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian halnya tradisi Ngejot berlangsung secara turun-temurun dan memiliki keunikan. Selanjutnya, berdasarkan peran dan fungsi dalam tradisi Ngejot ini penulis menemukan adanya relasi antara kedua agama yang berbeda, Hindu dan Katolik, sehingga mampu mewujudkan rasa saling menghormati dan saling menghargai untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

---

### **PENDAHULUAN**

Pulau Bali selama ini dikenal dengan kebudayaannya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Sebagai pulau wisata, Bali memiliki alam yang indah. Hal ini terbukti dengan banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung setiap tahunnya, maka tidak heran Pulau Bali ini lebih dikenal di mata Internasional dibanding nama Indonesia. Sebagai pulau wisata, Bali juga kental dengan kultur religiusitasnya. Umat Hindu Bali sangatlah kental dengan upacara-upacara keagamaan dan tradisinya, Hindu dapat dikatakan “nafas” dari budaya Bali itu sendiri karena sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Bali yang terkenal dengan sebutan “Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura” ini selain umat Hindu yang menjadi mayoritas, di Bali juga terdapat penganut agama selain Hindu yakni Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Kong Hu Cu.

Sebagai mayoritas masyarakat yang memeluk agama Hindu, sangat menghargai masyarakat yang memeluk agama lainnya. Masyarakat Bali juga dalam relasi sosialnya memahami yang disebut “Menyama Braya” yakni sebagai kekayaan yang utama dalam hidup, jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup (dharma santhi) dan

kearifan lokal yang dipahami dan diyakini secara luas sebagai sebuah kearifan yang cukup efektif dalam menjaga integrasi sosial, karena di dalamnya semua manusia tanpa kecuali, sedarah tidak sedarah, segolongan tidak segolongan, seagama tidak seagama, orang Bali asli ataupun pendatang, se-etnis atau tidak se-etnis, se-kultur atau tidak se-kultur sesungguhnya semua adalah bersaudara.

Dan melalui nilai-nilai kemanusiaannya yang universal, asih, dan asuh (saling belajar, saling mengasihi, dan saling menjaga) makin mengukuhkan betapa pentingnya menyama braya dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali guna terciptanya integrasi sosial di tengah pluralitas agama, etnis, dan budaya. (Damawayana, 2011: 219-220). Pemahaman masyarakat Bali ini, tentu tidak terlepas dari filosofi dasar yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat Bali, yakni "Tri Hita Karana", berarti tiga penyebab kesejahteraan, dimana Tri berarti tiga, Hita berarti sejahtera, dan Karana berarti penyebab. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhan. Di antara masyarakat Bali yang plural agama, budaya dan etnis bila saling menghargai, saling memahami, dan saling mengasihi, dan saling menolong oleh karena pada hakekatnya masyarakat Bali adalah satu (keluarga/saudara) yang akan menumbuhkan dan membuahakan integrasi, sehingga apa pun perbedaan yang ada tidak dapat menjadi alasan untuk meniadakan rasa kekeluargaan, persudaraan, dan integrasi. Dari kedua konsep tersebut menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragamanya.

Khususnya di Banjar Tangeb, di desa tersebut tentu terdapat fenomena pertukaran sosial. Masyarakat Tangeb bisa hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat agama yang berbeda. Warganya hidup rukun dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Fenomena ini menjadi menarik jika dilihat dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan yang berbeda, tetapi dapat hidup dengan rukun dan harmonis sehingga tak jarang terlihat adanya fenomena pertukaran sosial di Banjar Tangeb. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati sehingga dapat dijadikan contoh bagi hubungan antar warga yang berbeda agama bisa menjaga kerukunan sehingga memunculkan pertukaran sosial di desa tersebut.

Relasi sosial antara masyarakat Katolik dan Hindu di Banjar Tangeb sejak dulu hingga sekarang dikenal dengan kerukunan antar umat beragamanya yang sangat kokoh meskipun ada beberapa konflik kecil yang muncul diantara dua kepercayaan tersebut namun cepat terselesaikan karena adanya manajemen konflik yang baik di desa tersebut. Banjar Tangeb yang menganut konsep "Menyama Braya", yang dimana menjadi pedoman masyarakat Tangeb untuk menggapai kerukunan dan keharmonisan bersama dalam dua perbedaan agama yakni antara Katolik dan Hindu. Dengan berpedoman pada Konsep Menyama Braya yang menjaga integrasi sosial antar kelompok agama tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, asih, dan asuh (saling belajar, saling mengasihi, dan saling menjaga) makin mengukuhkan betapa pentingnya menyama braya dalam kehidupan beragama di Banjar Tangeb.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Ngejot**

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama atau komunitas. Tradisi memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang akan diteruskan oleh masyarakat tersebut. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Tradisi ini dapat memperkuat nilai dan keyakinan kelompok komunitas atau masyarakat. Identitas maksudnya tradisi tersebut dapat menunjukkan ciri khas dari kelompok komunitas atau masyarakat yang memiliki tradisi. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal atau diakui oleh kelompok sebagai tradisinya. Selain untuk menciptakan dan mengukuhkan identitas dari partisipan yang memiliki tradisi tersebut, sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka. (Martha and Marthine, 2005; Sibarani, 2014)

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra, pada bukunya yang berjudul "Mempertimbangkan Tradisi" menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Eksistensi tradisi merupakan fenomena universal budaya masyarakat. Sebagai bukti fenomena budaya tersebut, tradisi akan menjadi pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu. Dan ternyata bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas tradisi tersebut luar biasa banyaknya dan beraneka ragam. Dalam tradisi setiap daerah, terungkap kreativitas ragam bahasa yang luar biasa, dari hasil tradisi tersebut manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sehingga sampai saat ini pun ciptaan itu tetap memiliki nilai dan makna yang luhur.

### **2. Toleransi Umat Hindu Dan Katolik di Tangeb, Badung**

Toleransi antar umat beragama di Bali khususnya di Banjar Tangeb, Badung tergolong tinggi. Sangat jarang terdengar adanya bentrok antar agama di Pulau Dewata ini. Semua masyarakatnya hidup dengan damai walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Ditengah masyarakatnya yang rukun dan harmoni antar kelompok yang berbeda maka secara langsung terjadi adanya pertukaran sosial di masyarakat Desa yang ada di Bali.

Tradisi Ngejot merupakan satu budaya yang dimiliki oleh dua agama, yaitu umat Hindu dan Katolik di Banjar Tangeb, Badung. Tradisi ini merupakan ciri khas dari persaudaraan umat Hindu dan Katolik di Banjar Tangeb, Badung. Tradisi Ngejot untuk saat ini belum diketahui kapan munculnya, jika ditinjau dari sisi komunikasi budaya, tradisi ini dapat disebut sebagai komunikasi yang komunikatif. Tampak jelas bahwa Ngejot dapat menciptakan budaya masyarakat yang komunikatif dan tidak tertutup. Dialog ini terdapat dalam kehidupan sehari-hari antar pemeluk agama, sehingga dari sinilah kepedulian bersama, yang pada gilirannya dapat disebut dengan kepedulian manusia atau kepedulian insani. Meskipun komunitasnya berbeda tetapi mempunyai kepedulian yang sama, apapun identitas dan agamanya. Selain itu juga, dialog ini pula turut menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan tradisi yang positif sebagai simbol persaudaraan.

Tradisi Ngejot dilakukan saat hari raya Natal, masyarakat beragama Katolik di Banjar Tangeb melakukan tradisi Ngejot yaitu memberikan makanan, jajanan atau buah-buahan kepada tetangga Hindu. Begitupula masyarakat Hindu juga memberikan saat hari raya manis Galungan, Kuningan atau hari raya lainnya, mereka juga Ngejot yaitu memberikan makanan, buah-buahan atau jajanan kepada masyarakat Katolik tetangganya. Tradisi Ngejot tidak hanya sekedar mengantarkan makanan kepada lain agama saja. Tradisi ini juga menciptakan antar individu untuk saling berkomunikasi baik pada persoalan keluarga, ekonomi, sosial bahkan politik. Sehingga, dari hal-hal tersebut yang pada selanjutnya akan memberikan nilai positif bahkan saling membantu di antara agama-agama. Tradisi ini dilakukan bisa antar individu dalam satu keluarga dan antar keluarga itu sendiri. Tradisi Ngejot juga menunjukkan bahwa adanya bentuk pertukaran sosial yang dilakukan antara masyarakat Katolik dan Hindu di Banjar Tangeb. Terjalinnnya hubungan yang rukun dan harmonis antara masyarakat Katolik dan Hindu di Banjar Tangeb yang saling menghormati dan terjalinnya rasa kasih sayang di antara dua agama tersebut. Jika diteliti secara mendalam akan muncul berbagai fenomena pertukaran sosial lainnya.

Realitas fenomena pertukaran sosial juga nampak pada tradisi Ngejot, tradisi tersebut untuk menumbuhkan integrasi sosial antara agama Katolik dan masyarakat Hindu. Tradisi "Ngejot" merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti memberi. Dimaksudkan dengan memberi disini adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan. Dalam tradisi Hindu Bali, Ngejot dilakukan saat mereka melaksanakan upacara atau hari raya terutama saat Galungan dan Kuningan. Makanan yang diberikan saat Ngejot tidak jauh beda dengan umat Hindunya. Antara lain jaje uli, buah, rengginang, dodol, dan semacamnya. Makanan berupa ejotan, walaupun nilai ekonominya kecil, namun makna simboliknya sangat besar, yakni memupuk modal sosial antarkerabat, antartetangga dan antarteman yang berbeda agama (Atmadja dalam Pageh dkk, 2013).

Fenomena pertukaran sosial di Bali dikarenakan adanya kedekatan dalam hubungan persaudaraan yang tertuang dalam konsep "Menyama Braya" yang menumbuhkan rasa persaudaraan "menyama". Bagi masyarakat Katolik biasanya disebut "Nyama Katolik" (sebutan saudara untuk yang beragama Katolik) dan "Nyama Hindu" (sebutan untuk saudara yang beragama Hindu). Daerah Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu menjalin hubungan yang rukun dan harmonis dalam kehidupan beragama. Ada beberapa wilayah yang di tempati oleh masyarakat Katolik di Bali, antara lain di daerah Badung, yaitu: Babakan (Gereja Paroki Roh Kudus Babakan), Tangeb (Gereja Paroki Santa Theresia Tangeb), Tuka (Gereja Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka), Tibubeneng (Gereja

Paroki Santo Paulus Kulibul ), Kuta (Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Kuta ), Nusa Dua (Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Kampial). Denpasar, yaitu: Denpasar timur (Gereja Paroki Santo Yoseph Denpasar), Monang Maning (Gereja Paroki Santo Petrus Monang Maning), Panjer (Gereja Paroki Katedral Roh Kudus Denpasar). Gianyar, yaitu: Gereja Paroki Santa Maria Ratu Rosari Gianyar, Tabanan (Gereja Paroki Santa Maria Immaculata Tabanan). Jembrana, yaitu: Gumbrih (Gereja Paroki Santa Maria Ratu Gumbrih), Palasari (Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. (Nyoman Marsina, 2022).

Pertemuan dua kebudayaan tersebut merupakan sinkretisme budaya antara Budaya Hindu dan Katolik. Tradisi tersebut lahir dari konsep agama masing-masing. Dalam artian, bahwa agama yang melahirkan adat istiadat dalam hubungannya dengan totalitas kebudayaan. Tradisi Ngejot di Banjar Tangeb, Badung dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang menampilkan aspek psikologi (budaya yang memfokuskan manusia dalam berbudaya). Aspek psikologi budaya memandang kebudayaan manusia dari aspek “watak khas” (etos) suatu komunitas budaya yang akan terpancar dalam fenomena budaya. Dalam hal ini, kebudayaan dan kepribadian mempunyai hubungan yang sangat erat, sebagaimana dipertegas oleh “Edward Sapir” dengan mengungkapkan bahwa:

“Kebudayaan dan kepribadian tidak dapat dipisahkan secara tepat. Kepribadian pada hakikatnya adalah sebuah produk kebudayaan, sehingga yang satu tidak dihadapkan dengan yang lainnya. Namun keduanya tetap ada perbedaan, sebab kalau kebudayaan berubah kepribadianpun mengikutinya.”

Masyarakat Tangeb, Badung yang menjunjung tinggi kebersamaan dibuktikan dengan sinkretisme budaya Hindu dan Katolik yang dihasilkan (produk budaya) dan bukan sinkretisme ajaran agama, sehingga menjadi satu dan wujud baru. Yang ada hanya sebuah budaya yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan dan sebenarnya akulturasi tersebut ada pada wilayah budaya bukan pada wilayah ajaran. Tradisi Ngejot merupakan salah satu hasil produk budaya masyarakat Tangeb, Badung. Namun demikian, perubahan-perubahan kebudayaan bisa saja terjadi, begitu pula dengan tradisi Ngejot, karena budaya tersebut merupakan produk budaya baru pada masyarakat Tangeb, Badung yang didasari nilai-nilai kepribadian masyarakat setempat. Ketika nilai-nilai bergeser dan kepribadian juga bergeser maka kebudayaan pun, dalam hal ini tradisi Ngejot, akan tergeser pula. Walaupun kebudayaan tidak mudah berubah seperti orang membalikkan telapak tangan. Berubah atau tidaknya sebuah tradisi tergantung sejauh mana individu dalam suatu kelompok tertentu mampu mempertahankan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.

## **PENUTUP**

Munculnya tradisi Ngejot yang disebabkan oleh pertemuan dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan sebuah tradisi baru. Tradisi Ngejot yang dilaksanakan di Banjar Tangeb, Badung pada waktu hari raya besar keagamaan. Pada hari raya Natal, masyarakat Katolik melakukan tradisi Ngejot, yakni mengirim daging babi atau makanan kepada kerabat yang beragama Hindu yang dipersiapkan untuk merayakan hari raya. Adapun Interelasi tradisi Ngejot adalah sarana komunikasi dua agama yang berbeda, antara agama Hindu dan agama Katolik.

Tradisi Ngejot mempunyai fungsi, yaitu: kerukunan umat beragama dengan adanya tradisi Ngejot dimaksudkan agar masyarakat Tangeb, Badung dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Karena tradisi Ngejot adalah sebuah tradisi yang tidak

mengedepankan perbedaan dan menjadi sebuah alat untuk terciptanya kerukunan umat beragama di Tangeb, Badung pada khususnya. Memecahkan masalah dalam sebuah pemecahan masalah di butuhkan sebuah komunikasi yang efektif. Tradisi Ngejot adalah sebuah media untuk berkomunikasi secara efektif.

Kepedulian sosial dengan adanya tradisi Ngejot masyarakat yang berbeda agama mampu melakukan kehidupan sosial secara utuh tanpa melihat perbedaan agama dalam membangun kerukunan hidup umat beragama. Fungsi gotong-royong adalah sebuah pekerjaan dilakukan bersama-sama, dengan adanya tradisi Ngejot masyarakat dapat mengkoordinir semua elemen masyarakat baik dalam umat Hindu maupun Katolik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Sayuthi H. M. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Atmadja dalam Pageh, I Made, Sugiarta,Wayan, Sedana Artha, Ketut. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah", *Jurnal Ilmu Sosial Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan*, 2013
- Damawayana, *Menyame braya*, 2011: 219-220
- Edward Sapir: *Psikologi Budaya*, Kursus Kuliah. Berlin, Mouton de Gruyter, 1994.
- Martha and Marthine, 2005; Sibarani, 2014
- Nyoman Marsina, Tokoh masyarakat Katolik Tangeb.
- Sibarani, *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2014
- W.S. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : Gramedia, 1983